

BAB II

KERANGKA TEORI

Berdasarkan penelitian diatas, peneliti akan membahas tentang “Pergeseran Makna Sirkumsisi Perempuan pada Keluarga Perantau” dengan kaca analisis Peter Ludwig Berger .

A. Konstruksi Sosial Peter Ludwig Berger Dan Thomas Luckman

Peter Ludwig Berger memperhatikan terkait hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial, dimana terdapat pemikiran yang muncul, berkembang, dan dilembagakan, bertolak dari pemikiran tentang masalah keagamaan. Berger dan luckman berusaha memahami konstruksi sosial dimulai dengan definisi apa yang dimaksud dengan kenyataan dan pengetahuan. Dalam hal ini kenyataan yang dimaksud adalah suatu yang tersirat dalam pergaulan sosial yang diungkap secara sosial. Kenyataan sosial ditemukan dalam pengalaman intersubjektif. Sedangkan pengetahuan dimaknai sebagai suatu hal yang berkaitan dengan penghayatan kehidupan bermasyarakat dengan aspek yang melingkupi aspek kognitif, psikomotoris, emosional, dan intuitif. Dilanjutkan dengan meneliti sesuatu yang dianggap intersubjektif karena berger menganggap bahwa terdapat objektivitas dan subjektivitas di dalam kehidupan manusia. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L berger dan Thomas Luckman. Menurut berger, sosiologi berpusat pada hubungan anatara individu dan masyarakat. “Individu”

dianggap sebagai acting subject, yaitu makhluk hidup yang selalu bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

1) Masyarakat Sebagai Realitas Objektif

Berger mengatakan bahwa pandangannya tentang masyarakat merupakan realitas objektif karena, adanya berbagai individu yang mengeksternalisasikan dirinya dengan mengungkapkan subjektivitas konstruksinya melalui aktivitas yang dilakukan. Aktivitas ini dilakukan secara terus menerus dan berulang, namun tidak berarti pengulangan ini mengalami perubahan. Pengulangan aktivitas menurut Berger merupakan habituasasi, yaitu pengulangan tindakan atau aktivitas individu, melalui tindakan atau aktivitas dimasa kini atau masa depan yang kurang lebih sama dengan aktivitas dimasa lampau.¹

2) Masyarakat Sebagai Realitas Subjektif

Berger menjelaskan ketika manusia lahir, dirinya hanya memiliki kesiapan untuk menerima kehadiran masyarakat dalam kesadarannya. Seiring dengan kesiapan individu menerima masyarakat dalam kesadaran sendiri inilah proses internalisasi ini bekerja. Internalisasi merupakan proses manusia tidak menghilangkan kedudukan realitas objektif atas persepsi individu. Internalisasi hanya menyangkut penginterpretasian realitas objektif menjadi realitas subjektif lalu menjadi pengetahuan yang ada dan ditanam dalam kesadaran individu. Dari penelitian ini terdapat lingkungan masyarakat dan keluarga yang mengkonstruksi individu untuk melakukan tradisi sirkumsisi perempuan.

¹ Roland Robertson, *Agama : Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologi*, (Jakarta:Rajawali, 1992), 62

Salah satu tugas pokok sosiologi pengetahuan adalah menjelaskan adanya dialektika antara *Self* (diri) dengan dunia *Sosio-Kultural*. Dialektika ini berlangsung dalam suatu proses tiga simulasi yaitu:²

a) Eksternalisasi

Eksternalisasi yaitu penyesuaian diri dengan dunia *Sosio-Kultural* sebagai produk manusia. Eksternalisasi merupakan momen dimana individu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Seseorang menganggap menghadapkan dirinya sebagai sesuatu yang bersifat eksternal bagi manusia yang berada di luar diri manusia. sesuatu yang sifatnya diluar ini memiliki bentuk yang bisa disentuh, di wujudkan dalam bentuk sebuah simbol. Dalam sebuah pengetahuan dan mengkonstruksi suatu hal, memaknai sebuah realitas merupakan salah satu solusinya. Dalam proses ini, pranata sosial memaksa individu untuk memberi responnya baik sebagai penerimaan, penyesuaian, atau penolakan yang terlihat melalui respon verbal berupa bahasa dan visual terhadap tindakan dalam bentuk proses adaptasi tekstual dan *sosio-kultural* yang terjadi pada momen eksternalisasi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tahap ini menjadikan seorang individu untuk mencurahkan dimensi batiniah ke lahiriyah atau hal ini terjadi saat individu mengeluarkan gagasan ide ke dunia nyata. Ditahapan *sosio-kultural*, individu memiliki kebebasan dalam menafsirkan dan memahami dunianya sesuai pengetahuan dan pengalaman masing-masing. Karena ketika

² Aimei Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger", *Jurnal Society*, 1(2016).

individu mengonstruksi realitas, individu memiliki subjektivitas yang berbeda dari individu lain, sesuai pengetahuan dan pengalaman. Karenanya dunia sosial subjektif memberi peluang terjadinya realitas ganda dan saat penafsiran subjektif di dialogkan dalam tingkat wacana, kemudian di peroleh paham intersubjektif dari individu-individu.

b) Objektivasi

Objektivasi adalah momen interaksi antara dua realitas yang terpisah, individu di satu sisi dan realitas *sosio-kultural* di pakai pihak yang lain. Kemudian momen yang terpisah ini membentuk sebuah jaringan interaksi intersubjektif. Momen subjektivasi merupakan hasil kenyataan eksternal mewujudkan sebagai suatu kenyataan subjektif yang *sui generis*. Dalam hal ini objektivasi dalam pemahaman Bergerian merupakan sebuah upaya memberi makna baru terhadap realitas yang dikonstruksi oleh masyarakat. dengan demikian proses objektivasi adalah langkah peneliti dalam memberi penjelasan dan pemaknaan terhadap konstruksi dari proses eksternalisasi dari keluarga perantau yang melakukan tradisi sirkumsisi perempuan. kemudian dapat dipahami bahwa proses objektivasi adalah proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau institusionalisasi dan legitimasi. Untuk bertugas menarik subjektivitas menjadi realitas objektif melalui interaksi sosial yang dibangun bersama. Pelembagaan itu dibangun atas pembiasaan atau habituasasi dimana hal itu selalu diulang-ulang kemudian menjadi pola dan direproduksi sebagai tindakanyang dipahami yang kemudian menjadi tradisi.

c) Internalisasi

Internalisasi yaitu individu mengidentifikasi diri ditengah lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya. Dalam proses ini individu mengidentifikasi dirinya ditengah lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu menjadi anggota. Momen internalisasi merupakan momen penarikan realitas *sosio-kultural* kedalam diri atau penarikan kedalam subjektif. Hasil dari objektif di batinkan kembali sehingga menstrukturasi pada pemikiran individu. Sehingga dalam pemahaman konstruksi sosial Berger mengatakan bahwa fungsi agama dalam mengontrol realitas sosial adalah sebagai legitimasi yaitu pengetahuan yang di objektivasi. Secara sosial untuk menjelaskan dan membenarkan suatu tatanan sosial tertentu.

Pemikiran berger melihat realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi subjektif dan objektif. Manusia merupakan instrumen yang membuat realitas sosial secara objektif melalui proses eksternalisasi sebagai pengaruh melalui proses internalisasi yang mencerminkan realitas subjektif. Dalam mode dialektis terdapat tesa, antitesa dan sintesa. Berger melihat manusia dan masyarakat saling berdialektika diantara kedua belah pihak. Sehingga masyarakat tidak menjadi sebagai produk akhir namun sebagai proses yang sedang terbentuk.

B. Praktik Sirkumsisi Perempuan

1) Sirkumsisi Perempuan Menurut WHO (World Health Organization)

Dalam praktik di zaman modern, sirkumsisi mengalami transformasi. tidak ada penolakan dalam praktik sirkumsisi laki-laki, tetapi bagi perempuan praktik sirkumsisi dianggap sebagai tindakan merusak kelamin perempuan. Bentuk penolakan tersebut seperti : surat edaran tentang larangan medikalisasi khitan perempuan bagi petugas kesehatan nomor : HK.00.07.1.3.1047a tanggal 20 April 2006, Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor : RI No.1636/MENKES/PER /XI/2010, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi dan Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) No. 9A tahun 2008 tentang hukum pelarangan khitan terhadap perempuan.³

WHO menentang dilakukannya praktik sirkumsisi perempuan, karena sirkumsisi perempuan tidak memiliki manfaat dan dapat membahayakan bagi perempuan. Dampak yang dapat ditimbulkan oleh sirkumsisi perempuan seperti nyeri hebat, syok, pendarahan, sepsis atau tetanus yang diakibatkan oleh infeksi bakteri, retensi urin, luka terbuka diarena genital dan dapat melukai jaringan dekat jaringan genital.⁴

2) Praktik Sirkumsisi Perempuan

WHO yaitu badan Lembaga Kesehatan Dunia terkait sirkumsisi perempuan atau *Female Genital Mutilation* adalah peristiwa menghilangkan organ alat kelamin perempuan dan prosedur praklition di klasifikasikan dalam empat tipe yaitu, pertama, pemotongan prepuce dengan menggores tanpa

³ Ibid.,

⁴ Karilla Paristi, "Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Mengenai Sunat Perempuan Di Wilayah Kerja Posyandu Teratai Putih", *Skripsi Fakultas Kedokteran*, 2016.

mengiris bagian klitoris. Kedua, pemotongan klitoris dengan disertai dengan pemotongan *labia minora*. Ketiga, pemotongan seluruh alat kelamin luar dengan disertai penjahitan dan penyempitan lubang vagina. Keempat, tidak terklarifikasi, termasuk penusukan, atau pengirisan terhadap klitoris, kauterisasi membakar klitoris dan jaringan di sekitarnya, menggosok jaringan di sekitar lubang vagina (potongan angurnya), pemotongan vagina (potongan gishiri), pemasukan bahan atau jamu ke dalam vagina yang bersifat *korosif*, untuk agar keluar darah, mengencangkan atau penyempitan saluran vagina.⁵

3) Dampak Sirkumsisi Perempuan

Menurut Nawal Al-Sa'adawi sirkumsisi perempuan memiliki dampak langsung berupa rasa sakit, pendarahan, syok, bertahannya urin, serta luka pada organ sekitar. Pendarahan dan infeksi dapat mengakibatkan kematian, sedangkan dampak jangka panjang akan timbul kista, abses, keloid, cacat, rasa sakit saat hubungan seksual, serta kesulitan saat melahirkan. Dari sisi psikologis seksual, sirkumsisi perempuan dapat meninggalkan dampak seumur hidup dan perempuan dapat mengalami depresi, ketegangan serta rendah diri karena merasa tidak sempurna. Sejak berabad-abad lalu sirkumsisi sudah dilakukan baik laki-laki maupun perempuan, namun akibat yang di timbulkan berbeda. Sirkumsisi pada laki-laki terbukti manfaatnya yaitu menghindari penyakit, namun bagi perempuan malah sebaliknya.⁶

4) Sirkumsisi perempuan menurut pandangan Islam transformatif

⁵ Ibid.,

⁶ Ibid.,

Dalam masyarakat muslim, praktik sunat dikaitkan dengan *millah* Nabi Ibrahim a.s. yang dikenal sebagai bapak para Nabi (*Abu Al-Anbiya*) dan perintah kaum muslim untuk mengikutinya. Di dalam al-Qur'an dinyatakan : "Hendaklah kamu mengikuti *millah* (agama)Nabi Ibrahim yang Iurus." (QS. an-Nahl [16]: 12). Sunat adalah pemotongan sebagian dari organ kelamin. Untuk laki-laki, pelaksanaan sunat hampir sama di setiap tempat, yaitu pemotongan kulup penis laki-laki, sedangkan untuk perempuan berbeda di setiap tempat, ada yang sebatas pembuangan sebagian dari klenit (*Clitoris*) dan ada yang sampai memotong bibir kecil vagina (*Labia Minora*).⁷

Dalam sejarahnya, praktik sunat adalah bentuk tradisi yang sudah lama dikenal oleh masyarakat Arab jauh sebelum Islam datang. Pada saat itu, sunat tidak hanya dilakukan untuk laki-laki saja tetapi juga untuk perempuan. Menurut Asriati Jamil dalam artikelnya menyebutkan praktik sunat berkembang di negara-negara Afrika. Tradisi ini berasal dari Mesir kuno sejak zaman Firaun. Hal ini didukung dengan ditemukannya mumi perempuan dengan klitoris yang terpotong pada abad 16 SM. Bukti tersebut diperkuat dengan adanya relief-relief tentang FGM (*Female Genital Mutilation*) di Mesir yang berasal dari tahun 2800 SM. Praktik sunat pertama kali dilakukan oleh Nabi Ibrahim pada usianya yang kedelapan puluh tahun. Sebagaimana dalam hadis riwayat al-Bukhari menyebutkan :

⁷K.H.Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai Atas Wacana Agama Dan Gender*,(Yogyakarta : Zi25Yogyakarta,2001),49.

"عن ابي هريرة قال: قال رسول الله (ص) "إخنتن إبراهيم عليه و هو ابن ثمانين سنة با لقدم"

Hurayrah berkata : Bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda : Nabi Ibrahim a.s telah melakukan sunat pada usia delapan puluh tahun dengan beliung “.⁸

Didalam hukum Islam, sirkumsisi perempuan sebenarnya bisa diformulasikandengan mengacu perspektif kesetaraan laki-laki dan perempuanserta pembacaan yang jernih terhadap warisan klasik, baik hadits, kitab fiqh yang membahas terkait perempuan. karena pendapat para ulama terkait hukum sirkumsisi perempuan masih dianggap lemah dan tidak sah. Sehingga para ulama memilih predikat “kemuliaan”, tidak wajib, dan tidak sampai sunnah. Predikat kemuliaan itu dalam sirkumsisi perempuan dianggap dukungan wajar karena posisi sebuah komunitas budaya dimana perempuan lemah dan menjadi subordinasi kaum laki-laki. Karena sebagai calon istri perempuan diharuskan benar-benar suci dan mempunyai tanda kesucian. Oleh karena itu sebaiknya perempuan tidak usah memiliki organ yang mudah terangsang agar tidak mudah tergoda dan merusak kesuciannya. Sebagai istri, ia dituntutsiap melayani suaminya kapan saja ia diminta, sementara ia sendiri tidak dianjurkan meminta kepada suami, apalagi menuntut kepuasan dan kenikmatan seksual secara optimal.⁹

Fenomena sirkumsisi perempuan pada masyarakat sebenarnya berkaitan dengan persepsi masyarakat tentang sirkumsisi perempuan itu sendiri. Makna

⁸ Ratna Suraiya, “Sunat Perempuan Dalam Perspektif Sejarah, Medis Dan Hukum Islam (Respon Terhadap Pencabutan Aturan Larangan Sunat Perempuan Di Indonesia)”, *Jurnal Studi Keislaman*, 1(2019),63-84.

⁹ Ibid.,

sirkumsisi perempuan diyakini juga menjaga simbol untuk menjaga kesucian diri dan untuk melanjutkan keturunan karena dianggap akan memperlancar proses persalinan kalau si anak sudah berkeluarga. Sirkumsisi perempuan dilakukan dengan alasan keyakinan atau kepercayaan untuk memenuhi ajaran agama Islam, tradisi sebagai warisan turun temurun, untuk mensucikan anak perempuan, dan mitos bahwa perempuan yang tidak melakukan sirkumsisi dianggap kotor, tidak disayang suami, dan sulit mendapat jodoh.¹⁰

5) Makna Sirkumsisi Perempuan

Sirkumsisi perempuan di percaya bahwa dengan membuang sebagian tertentu dari organ luar reproduksi perempuan, hasrat seksual bisa dikurangi karena perempuan mencapai usia rawan pubertas dan keremajaan, sehingga harus menjaga keperawanan serta kehormatan dengan hati-hati.¹¹ Sirkumsisi merupakan amalan atau praktik yang sudah lama dikenal dan diakui oleh agama. Dalam kebudayaan peristiwa ini dipandang sakral, yang tampak saat penyelenggaraannya. Namun kesakralan itu hanya terlihat pada laki-laki saja, tidak pada anak perempuan. ungkapan bahwa sirkumsisi laki-laki memberikan banyak manfaat terhadap kesehatan sedangkan sirkumsisi perempuan hanya dianggap tradisi kuno yang berdampak negatif.¹²

Sirkumsisi tidak hanya dilakukan bagi laki-laki, namun perempuan juga melakukan sirkumsisi. Sirkumsisi merupakan kegiatan memotong bagian kecil

¹⁰ Ibid.,

¹¹ Lukluil Maknun, "Fatwa MUI No.9a Tahun 2008 Dan Permenkes No. 6 Tahun 2014 Tentang Khitan Perempuan Dalam Perspektif Maqshid Al-Syari'ah", *Skripsi Fakultas Syariah*, 2017.

¹² Ibid.,

dari kelamin. Bagi masyarakat muslim suatu identitas dan wujud dari religiusitas masyarakat. Praktik sirkumsisi laki-laki dipandang sebagai sesuatu yang sunnah sedangkan bagi perempuan adalah suatu kemuliaan untuk mereka. Berdasarkan hal itu sirkumsisi merupakan bagian yang saleh beragama yang jika tidak dilakukan akan mendapat konsekuensi sosial dari komunitas muslim. Bagi masyarakat bentuk perayaan upacara sirkumsisi perempuan dan laki-laki sama cara melakukannya karena mereka menganggap bahwa anak perempuan berhak diperlakukan sama dengan anak laki-laki. Upacara untuk perempuan disebut *rosulan* yang berarti sang anak sudah mengikuti ajaran Rosullullah.¹³

Tantangan agama adalah “*hic et nunc*” bagaimana menjadikan dirinya sebagai tempat orang dapat masuk ke dalam dunia sakral dan berjumpa dengan pribadi ilahi. Di sana orang akan mengalami bukan kepuasan psikologis akibat ketidakpuasan patologis, melainkan keheningan dan ketenangan mistik. Pada saat itu orang bisa mengalami Allah secara pribadi yang mungkin berbeda tapi tidak bertentangan dengan formulasi dogmatis.¹⁴

¹³ Frengki Mubarak, “Tradisi Sakral Dan Tradisi Populis Dalam Masyarakat Muslim Di Indramayu”, *Living Islam*, 2, (2021).

¹⁴ Antonius Subianto Bunyamin, “Sakral Dan Profan Dalam Kaitan Dengan Ritus Dan Tubuh: Suatu Telaah Filsafati Melalui Agama Dan Konsep Diri”, *Melintas*, 1, (2012).

